

STRATEGI PROFETIK GURU PAK DALAM MENUMBUHKAN SPIRITUALITAS ANAK: PENDAMPINGAN KONTEKSTUAL DI SDN 22 PALO BELANTIAN

Indri Purnama Putri Harefa

harefa.indri11@gmail.com

STT Setia Jakarta

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat ini berlangsung pada 11-15 Agustus 2025 di SDN 22 Palo Belantian, Kalimantan Barat sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menumbuhkan spiritualitas anak melalui strategi profetik Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan pendekatan pendampingan kontekstual. Pengabdi merancang program untuk memperkenalkan dan menerapkan metode profetik yang menekankan bimbingan langsung, pengalaman iman, serta kreativitas kontekstual seperti drama Alkitab, permainan edukatif, dan mentoring pribadi. Pengabdi melaksanakan kegiatan dengan lima tahap, yaitu tahap persiapan, sosialisasi, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut atau berkelanjutan. Pengabdi menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan profetik dan kebutuhan nyata anak di sekolah dasar sehingga pendidikan iman tidak hanya mengasah ranah kognitif, tetapi juga membentuk ranah afektif dan praktis. Program ini menghasilkan peningkatan signifikan pada ekspresi iman, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan anak untuk menghidupi nilai-nilai kristiani dalam keseharian. Anak-anak menunjukkan sikap saling mengasihi, kepekaan sosial, dan keberanian mengungkapkan iman mereka di lingkungan sekolah maupun keluarga. Melalui strategi profetik yang kontekstual dan transformatif, pengabdi berhasil menjembatani kebutuhan pendidikan akademik dengan pembentukan karakter rohani yang relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: Strategi Profetik, Spiritual Anak, Pendampingan Kontekstual, Karakter Kristiani.

ABSTRACT

This community service took place on August 11-15, 2025, at SDN 22 Palo Belantian, West Kalimantan, in response to the need to nurture children's spirituality through prophetic strategies in Christian Religious Education (PAK) with a contextual mentoring approach. The volunteers designed a program to introduce and apply prophetic methods that emphasize direct guidance, faith experiences, and contextual creativity such as Bible dramas, educational games, and personal mentoring. The volunteers carried out the activities in five stages, namely preparation, socialization, implementation, evaluation, and follow-up or sustainability. The volunteers brought innovation by integrating a prophetic approach with the real needs of children in elementary school so that faith education not only sharpened the cognitive realm but also shaped the affective and practical realms. This program resulted in a significant increase in the children's expression of faith, discipline, responsibility, and ability to live out Christian values in their daily lives. Children show mutual love, social sensitivity, and the courage to express their faith in school and family environments. Through contextual and transformative prophetic strategies, the servant successfully bridges the needs of academic education with the formation of spiritual character relevant to the challenges of the times.

Keywords: Prophetic Strategy, Children's Spirituality, Contextual Mentoring, Christian Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda. Di era globalisasi saat ini, anak-anak menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks.¹ Perkembangan teknologi digital, perubahan gaya hidup masyarakat, serta derasnya arus informasi global tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan persoalan serius terhadap kehidupan spiritual anak-anak. Anak-anak cenderung lebih mudah terpapar nilai-nilai pragmatis, individualis, dan konsumtif yang dapat menggeser perhatian mereka dari nilai-nilai spiritual dan moral. Menurut Christian Smith dan Melinda Denton tantangan spiritualitas remaja dan anak-anak di era modern sering kali berakar pada lemahnya fondasi iman yang ditanamkan sejak usia dini.² Hal ini menunjukkan pentingnya peran lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama, dalam memberikan arah dan bimbingan yang kokoh bagi pembentukan iman anak.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama di sekolah dasar menempati posisi yang sangat strategis. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak sekadar menyampaikan pengetahuan kognitif tentang iman, tetapi juga bertujuan membentuk spiritualitas anak secara menyeluruh. Groome menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen harus bersifat life-related, yakni berhubungan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik agar iman yang dipelajari dapat dihayati dalam keseharian.³ Anak-anak membutuhkan pengalaman iman yang nyata melalui pendampingan guru, bukan sekadar pengajaran verbal. Dengan demikian, guru PAK dituntut untuk memiliki strategi pedagogis yang relevan dengan konteks kehidupan anak.

Salah satu strategi yang menonjol adalah pendekatan profetik. Peran profetik guru PAK berarti menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah realitas kehidupan anak, menjadi saksi hidup, dan menyuarakan kebenaran di dalam konteks sosial yang dihadapi peserta didik. Strategi profetik ini menuntut guru untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga meneladani, mendampingi, dan mengarahkan anak-anak kepada kehidupan rohani yang lebih mendalam. Pendampingan profetik ini sejalan dengan konsep spiritualitas anak yang dikemukakan Ratcliff, yakni bahwa anak-anak memiliki kapasitas bawaan untuk mencari makna, relasi dengan Allah, dan hubungan dengan sesama. Tugas pendidikan adalah mengasah kapasitas tersebut melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan nyata anak.⁴

Roehlkepartain menambahkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendampingan spiritual secara konsisten memiliki resiliensi lebih tinggi, kepekaan moral yang lebih matang, serta kemampuan menginternalisasi nilai-nilai iman dalam keseharian. Artinya, guru PAK yang mengembangkan strategi profetik dengan pendekatan kontekstual tidak

¹ Gundari Ginting et al., "Pentingnya Membaca Alkitab Berdasarkan 2 Timotius 3:16 Terhadap Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Iman Peserta Didik Di Smp Harvard School," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2022): 1–14.

² Christian Smith dan Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (Oxford: Oxford University Press, 2005).

³ Thomas H Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011).

⁴ Donald Ratcliff, ed., *Children's Spirituality: Christian Perspectives, Research, and Applications* (Eugene, OR: Cascade Books, 2004).

hanya membentuk iman anak secara pribadi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, peran guru sebagai figur profetik sekaligus pendamping kontekstual menjadi semakin penting, khususnya di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pembinaan iman.

Konteks ini sangat relevan dengan kondisi di SDN 22 Palo Belantian, Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar anak berasal dari keluarga sederhana dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Dukungan keluarga terhadap pembinaan rohani anak masih terbatas, baik karena kesibukan orang tua maupun kurangnya pemahaman tentang pentingnya pembentukan spiritualitas anak. Selain itu, lingkungan sosial anak-anak di wilayah tersebut cenderung kurang memberikan teladan rohani, bahkan sering kali memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai iman Kristen. Akibatnya, anak-anak di sekolah ini menghadapi berbagai masalah, seperti rendahnya kesadaran berdoa, kurangnya disiplin dalam perilaku sehari-hari, serta kecenderungan untuk lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif dari lingkungan sekitar.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tujuan PAK dengan realitas yang dihadapi anak-anak di lapangan. Guru PAK di SDN 22 Palo Belantian dihadapkan pada tantangan besar untuk menemukan strategi yang efektif dalam membimbing anak-anak. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual, yaitu strategi profetik yang menghadirkan pendampingan rohani yang relevan dengan situasi sosial dan budaya anak. Melalui strategi ini, guru diharapkan dapat menolong anak-anak mengalami iman secara nyata, menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, dan menumbuhkan spiritualitas yang kokoh sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang dengan tujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru PAK tentang strategi profetik dalam pendidikan; (2) membekali guru dengan keterampilan praktis dalam melakukan pendampingan kontekstual; dan (3) membantu anak-anak di SDN 22 Palo Belantian mengalami pertumbuhan spiritualitas melalui kegiatan yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Capaian yang diharapkan dari kegiatan ini adalah lahirnya model pendampingan kontekstual yang dapat diaplikasikan guru PAK di sekolah, meningkatnya kapasitas guru sebagai pendidik profetik, serta berkembangnya spiritualitas anak-anak yang tercermin dalam sikap doa, disiplin rohani, kepedulian terhadap sesama, dan keteguhan dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya memberikan dampak langsung bagi anak-anak dan guru di SDN 22 Palo Belantian, tetapi juga dapat menjadi contoh model pendampingan yang relevan bagi pengembangan pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah dasar lainnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan guru PAK, kepala sekolah, serta peserta didik di SDN 22 Palo Belantian secara aktif dalam setiap kegiatan dalam rentang waktu tiga hari, terhitung mulai tanggal 11 hingga 13 Agustus 2025. Proses pelaksanaan dirancang secara sistematis dalam lima tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap sosialisasi, tahap implementasi pendampingan kontekstual, tahap evaluasi, serta tahap tindak lanjut dan

keberlanjutan.⁵ Setiap tahap dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memastikan ketercapaian kegiatan pengabdian.

1. Tahap Persiapan : Pada tahap ini, pengabdi melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah, khususnya guru PAK dan kepala sekolah, untuk menyepakati bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Observasi dilakukan melalui wawancara guna memetakan kondisi spiritualitas anak, tantangan yang dihadapi guru, serta kebutuhan pendampingan kontekstual di sekolah. Hasil pemetaan ini dijadikan dasar dalam penyusunan modul strategi profetik dan rancangan kegiatan pendampingan.
2. Tahap Sosialisasi : Sosialisasi program dilakukan kepada guru PAK dan pihak sekolah untuk memberikan pemahaman mengenai urgensi strategi profetik dalam pendidikan agama Kristen. Pada tahap ini memaparkan tentang konsep spiritualitas anak menurut perspektif Alkitab dan kajian pendidikan Kristen, strategi profetik dalam peran guru sebagai pendidik dan teladan iman, serta pendekatan pendampingan kontekstual yang relevan dengan kehidupan naradidik.
3. Tahap Implementasi : Tahap ini merupakan inti kegiatan, di mana pengabdi menerapkan strategi profetik secara langsung di kelas maupun kegiatan rohani anak di rumah selama selang waktu tiga hari. Hari pertama di fokuskan pada pengenalan pembelajaran berbasis pengalaman iman, hari kedua berlanjut dengan kegiatan kreatif kontekstual seperti drama Alkitab, atau permainan edukatif yang menanamkan nilai iman dan hari ketiga pendampingan pribadi (*mentoring*) untuk anak-anak yang menunjukkan kesulitan spiritual atau perilaku.
4. Tahap Evaluasi : Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas strategi profetik yang diterapkan, kesulitan yang dihadapi anak, serta dampak kegiatan. Evaluasi bersifat formatif (selama kegiatan berlangsung) dan sumatif (setelah kegiatan berakhir) agar ketercapaian tujuan dapat diukur dengan baik.
5. Tahap tindak lanjut dan Keberlanjutan : Agar program tidak berhenti setelah kegiatan PkM selesai, disusunlah rencana tindak lanjut berupa, pengembangan kegiatan rohani berkesinambungan di sekolah seperti doa pagi bersama atau persekutuan anak. Dengan keberlanjutan ini, guru PAK dapat terus mengembangkan pendampingan kontekstual sehingga capaian tujuan dapat dijaga dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Asas Utama

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk spiritualitas anak melalui pendekatan profetik yang menekankan kesaksian hidup. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar iman bukan hanya melalui teori, tetapi melalui pengalaman langsung bersama guru yang menjadi teladan. Pendekatan transformatif ini menuntut guru untuk membangun relasi yang otentik dengan peserta didik, memfasilitasi refleksi iman, dan menciptakan ruang bagi praktik sederhana yang bermakna. Guru PAK yang bersikap profetik membimbing

⁵ Epi Supriyani Siregar et al., “Pelatihan pengembangan media interaktif berbasiskan kontekstual Pada Guru SMP Negeri 1 Medan,” *Open Community Service Journal* 2, no. 2 (2023): 113–121.

anak melalui interaksi yang penuh kasih, sehingga mereka dapat melihat, merasakan, dan mengalami iman secara personal dan sosial.

Sebagaimana ditegaskan oleh Wariki et al. guru PAK perlu memahami panggilan profetik mereka di era digital sebagai pribadi yang menghadirkan nilai-nilai Kristiani secara nyata.⁶ Pendidikan agama Kristen yang efektif adalah yang mengintegrasikan ajaran iman dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi transformatif dan berdampak pada pembentukan spiritualitas anak. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga mendampingi anak secara holistik agar spiritualitas mereka dapat tumbuh.

Pengajaran iman akan semakin efektif ketika guru menghubungkannya dengan realitas kehidupan anak. Ratcliff menjelaskan bahwa anak belajar tentang Allah melalui pengalaman yang memungkinkan mereka berelasi dengan Allah, diri sendiri, dan sesama.⁷ Roehlkepartain menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pendampingan spiritual secara konsisten memiliki ketahanan moral lebih kuat dan sikap hidup lebih positif. Guru yang menerapkan pendampingan kontekstual menolong anak-anak menghidupi iman mereka lewat doa bersama, refleksi iman, permainan edukatif, dan pembinaan karakter.⁸ Melalui cara ini, strategi profetik hadir secara konkret dan menolong anak menginternalisasi iman Kristen sehingga spiritualitas mereka semakin kokoh dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pengenalan Pembelajaran Berbasis Pengalaman Iman

Hari pertama pelaksanaan PkM menekankan pengenalan pembelajaran berbasis pengalaman iman sebagai strategi profetik dalam Pendidikan Agama Kristen. Guru PAK tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Injil secara nyata dalam interaksi dengan anak. Pengabdi mengajak anak berdoa, merenungkan kisah Alkitab, berdiskusi sederhana, dan menghubungkan nilai iman dengan realitas hidup sehari-hari. Dengan cara ini, guru memerankan fungsi profetik: menyuarakan kebenaran, memberi teladan kasih, serta menolong anak melihat makna iman dalam kehidupan mereka. Estep, Anthony, dan Allison menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang sejati menghubungkan kebenaran Alkitab dengan pengalaman hidup agar peserta didik bukan hanya mengetahui, tetapi juga mengalami iman.⁹

Pendekatan pengalaman iman ini sejalan dengan pandangan Fowler yang menjelaskan bahwa anak mengembangkan iman melalui pengalaman relasional dan interaktif. Pengabdi tidak hanya memberi instruksi, tetapi melibatkan anak secara langsung dalam doa bersama, nyanyian rohani, atau permainan edukatif yang menanamkan nilai kasih dan keadilan. Hyde menegaskan bahwa anak membangun spiritualitas ketika mereka mengalami keterhubungan dengan Allah, sesama, dan diri mereka sendiri.¹⁰ Karena itu,

⁶ Valentino Wariki et al., “Penguatan Eksistensi Guru PAK di Era Digital: Fungsi Transformatif Spiritualitas Guru PAK dalam Dimensi Inkarnatif Kristus di Kabupaten Bolaang Mongondow” (2025).

⁷ Ratcliff, *Children’s Spirituality: Christian Perspectives, Research, and Applications*.

⁸ Eugene C Roehlkepartain dan others, *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence* (Sage Publications, 2005).

⁹ Gregg Estep, James R.; Anthony, Michael; Allison, *A Theology for Christian Education* (B&H Publishing Group, 2008).

¹⁰ Brendan Hyde, *Children and Spirituality: Searching for Meaning and Connectedness* (Jessica Kingsley Publishers, 2008).

guru PAK menciptakan pengalaman iman yang relevan dengan dunia anak, misalnya dengan mengaitkan cerita Alkitab pada situasi nyata di rumah atau sekolah. Dengan cara ini, anak memahami iman bukan sebagai hafalan, tetapi sebagai sesuatu yang mereka hidupi.

Smith dan Denton menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang konsisten dalam komunitas membentuk identitas iman anak dan remaja.¹¹ Anak yang terbiasa berdoa bersama, terlibat dalam liturgi sederhana, dan berbicara tentang iman akan memiliki spiritualitas yang lebih kokoh. Hay David dan Rebecca Nye menekankan bahwa anak memiliki kapasitas spiritual bawaan yang harus dipelihara melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui pengetahuan kognitif.¹² Karena itu, guru menghadirkan suasana penuh kasih dan keterbukaan pada hari pertama agar anak merasa aman mengekspresikan iman mereka. Guru juga memfasilitasi doa syafaat bersama, permainan rohani, dan berbagi pengalaman iman sederhana untuk memberi kesempatan kepada anak merasakan kehadiran Allah.



Gambar 1. Pengenalan Pembelajaran

Dengan demikian, pengenalan pembelajaran berbasis pengalaman iman pada hari pertama menjadi fondasi bagi kegiatan berikutnya. Guru tampil sebagai figur profetik yang menuntun anak mengalami iman dalam keseharian, bukan hanya mendengar ajaran. Strategi ini memperkuat spiritualitas anak karena mereka belajar mengaitkan ajaran iman dengan realitas hidup yang mereka alami. Spiritualitas yang terbentuk tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap hidup, dan ketahanan moral. Astley menegaskan bahwa pendidikan iman sejati mendorong transformasi, bukan sekadar transmisi. Melalui kegiatan hari pertama, guru mulai menuntun anak memasuki perjalanan iman yang mendalam, relevan, dan transformatif.¹³

Kegiatan Kreatif Kontekstual yang Menanamkan Nilai Iman

Hari kedua kegiatan PkM menekankan pembelajaran iman melalui pendekatan kreatif kontekstual, khususnya lewat drama Alkitab dan permainan edukatif. Pengabdi menghadirkan kisah Alkitab dalam bentuk drama sederhana seperti kisah Daud dan Goliat atau Orang Samaria yang Baik Hati. Anak-anak tidak hanya mendengar kisah tersebut, tetapi mereka ikut memerankannya, mengalami konflik batin tokoh, dan belajar nilai iman

¹¹ Smith dan Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*.

¹² Rebecca Nye Hay, David, *The Spirit of the Child* (Jessica Kingsley Publishers, 2006).

¹³ Jeff Astley, *Ordinary Theology: Looking, Listening and Learning in Theology* (Routledge, 2017).

secara langsung. Wright menegaskan bahwa narasi Alkitab membentuk identitas dan pola hidup seseorang ketika ia belajar menghidupi cerita itu.¹⁴ Dengan demikian, drama Alkitab menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kasih, keberanian, dan kejujuran. Anak-anak tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menghayati pesan iman melalui pengalaman nyata.

Pengabdi juga mengembangkan permainan edukatif yang menanamkan nilai iman melalui kerja sama, sportivitas, dan refleksi rohani. Permainan kelompok yang dihubungkan dengan nilai Alkitabiah membuat anak belajar tentang kasih, keadilan, dan pengampunan dalam suasana gembira. Stonehouse dan May menekankan bahwa anak-anak mengembangkan iman lebih kuat ketika mereka mengalami pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek diri: kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.¹⁵ Dengan demikian, pengabdi berperan sebagai fasilitator kreatif, bukan hanya menyampaikan materi, tetapi pendamping yang menghubungkan iman dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Pendekatan kontekstual juga membuat anak lebih mudah menghubungkan iman dengan kehidupan nyata. Ivy Beckwith menjelaskan bahwa anak-anak pada era postmodern memerlukan metode pendidikan iman yang partisipatif, visual, dan imajinatif.¹⁶ Dengan bermain drama atau permainan rohani, anak-anak dapat melihat bahwa nilai iman tidak jauh dari dunia mereka. Westerhoff menambahkan bahwa iman anak tidak berkembang hanya dengan hafalan, tetapi melalui pengalaman komunitas dan aktivitas kreatif yang menghidupkan Injil.¹⁷ Dengan demikian, kegiatan drama dan permainan bukan sekadar metode mengajar, tetapi juga media spiritual yang membentuk karakter anak secara mendalam.



Gambar 2. Kegiatan Kreatif

Kegiatan kreatif ini juga mencerminkan fungsi profetik yang tidak hanya mengulang metode mengajar tradisional, tetapi menafsirkan ulang pembelajaran agar relevan dengan dunia anak. Palmer menyebut bahwa pendidik sejati menghadirkan kebenaran melalui

¹⁴ N T Wright, *Scripture and the Authority of God* (London: SPCK, 2010).

¹⁵ Catherine Stonehouse dan Scottie May, *Listening to Children on the Spiritual Journey: Guidance for Those Who Teach and Nurture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010).

¹⁶ Ivy Beckwith, *Postmodern Children's Ministry: Ministry to Children in the 21st Century* (Grand Rapids: Zondervan, 2010).

¹⁷ John H Westerhoff, *Will Our Children Have Faith?* (New York: Morehouse Publishing, 2012).

relasi autentik dan cara kreatif yang membebaskan.¹⁸ Dengan bermain drama iman, bernyanyi bersama, atau melakukan permainan kelompok, pengabdi tidak sekadar mengajarkan kasih, tetapi menghadirkannya dalam suasana kebersamaan. Hal ini membuat anak merasakan iman bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai pengalaman hidup yang membentuk spiritualitas mereka.

Sejalan dengan hal diatas, kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa strategi profetik dapat menumbuhkan spiritualitas anak melalui pendekatan kreatif kontekstual. Anak tidak hanya memahami iman secara kognitif, tetapi mereka juga menghidupinya dalam pengalaman nyata yang menyenangkan. Drama Alkitab dan permainan edukatif menjadi jembatan antara ajaran Kristen dan realitas hidup anak, sehingga mereka belajar menginternalisasi nilai iman yang akan menolong mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pendampingan Pribadi (mentoring)

Sesi terakhir kegiatan pengabdi dalam program PkM berfokus pada pendampingan pribadi (mentoring) yang ditujukan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan spiritual maupun perilaku. Kegiatan ini menempati posisi strategis dalam kerangka strategi profetik karena langsung menyentuh aspek terdalam dari pertumbuhan iman anak, yaitu relasi personal dengan pendamping. Melalui mentoring, pengabdi memberi ruang khusus bagi anak-anak untuk mengungkapkan pergumulan batin, kebingungan rohani, serta tantangan perilaku yang mereka hadapi. Dengan demikian, pengabdi tidak hanya mengoreksi, tetapi juga menolong anak menemukan arah hidup yang berakar pada nilai-nilai iman Kristiani.

Dalam tahap perkembangan iman anak, figur pendamping memiliki pengaruh yang sangat besar. Sebagaimana dijelaskan Marisa dalam penelitiannya mengatakan bahwa anak-anak berada pada fase di mana mereka membentuk sistem kepercayaan melalui relasi dan pengalaman hidup, bukan sekadar menerima doktrin.¹⁹ Oleh karena itu, kehadiran pengabdi sebagai mentor yang mendengarkan dan menuntun menjadi sangat penting dalam proses pembentukan spiritualitas anak.

Selain itu, pendekatan mentoring juga menekankan pentingnya ruang aman untuk refleksi iman. Dalam tulisan Christian Elyesar Randalele et al, dijelaskan bahwa anak-anak membutuhkan ruang untuk bertanya, berefleksi, dan membangun iman melalui pengalaman hidup mereka sendiri. Guru atau pendamping berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses spiritual anak, bukan sebagai otoritas yang memaksakan ajaran.²⁰ Dengan cara ini, mentoring menjadi wujud nyata pelayanan profetik yang membuat pengabdi semakin dekat dengan kebutuhan spiritual anak-anak

¹⁸ Parker J Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998).

¹⁹ Marisa, "Kajian tentang Tahap perkembangan Iman Synthetic-Conventional James W. Fowler," *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 1 (2023): 31–42.

²⁰ Christian Elyesar Randalele, Bartolomius Budi, dan Dorce Desi Nabu', "Nilai-Nilai Kristiani dalam Ritual Dipelima Sundun pada Upacara Adat Rambu Solo'," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89–101.



Gambar 3. Mentoring

Pendampingan pribadi juga menghubungkan aspek kognitif, emosional, dan moral dalam perkembangan spiritual anak. Prinsip ini relevan bagi anak-anak sekolah dasar, di mana pengabdi membentuk fondasi iman yang menentukan perkembangan mereka ke depan. Dalam kegiatan ini, pengabdi meneguhkan identitas anak sebagai ciptaan Allah yang berharga, sekaligus mengajarkan mereka untuk menginternalisasi nilai kasih, pengampunan, dan tanggung jawab. Selain itu, pengabdi meneladani gaya pelayanan Yesus yang selalu hadir secara personal bagi setiap orang yang Ia jumpai. Astley melalui konsep *theology of learning* menekankan pentingnya pembelajaran iman yang lahir dari relasi personal dan refleksi mendalam.²¹ Dengan mengikuti prinsip ini, pengabdi tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga menghadirkan Injil melalui pendampingan nyata yang penuh kasih. Dengan demikian, strategi profetik pengabdi mengalir secara utuh dalam pendampingan personal yang kontekstual dan transformatif.

Kegiatan mentoring ini menghasilkan perkembangan positif pada anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan spiritual maupun perilaku mulai menunjukkan perubahan sikap, keberanian untuk terbuka, serta kemauan untuk belajar nilai-nilai iman dengan lebih mendalam. Beberapa anak bahkan berani menyampaikan doa pribadi dan refleksi sederhana tentang pengalaman mereka bersama Tuhan. Perubahan ini membuktikan bahwa strategi profetik melalui pendampingan kontekstual berdampak nyata. Dengan kata lain, anak-anak SDN 22 Palo Belantian menunjukkan hasil yang baik, baik dari sisi keterlibatan emosional maupun dalam pertumbuhan spiritual yang semakin nyata setelah menjalani proses mentoring.



Gambar 4. Foto Bersama

²¹ Astley, *Ordinary Theology: Looking, Listening and Learning in Theology*.

Dengan demikian, sesi terakhir berupa pendampingan pribadi meneguhkan peran pengabdi dalam menjalankan strategi profetik. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual yang personal dapat menumbuhkan spiritualitas anak secara efektif. Mentoring bukan hanya metode pedagogis, tetapi juga wujud nyata kehadiran kasih Allah dalam pendidikan iman. Pencapaian hasil yang baik dari anak-anak di SDN 22 Palo Belantian memperlihatkan bahwa strategi profetik pengabdi berhasil menciptakan perubahan positif sekaligus meninggalkan dampak yang berkelanjutan bagi perkembangan iman mereka.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat di SDN 22 Palo Belantian menegaskan bahwa strategi profetik PAK dengan pendekatan pendampingan kontekstual mampu menumbuhkan spiritualitas anak secara nyata dan terukur. Pengabdi melaksanakan berbagai kegiatan kreatif dan aplikatif seperti drama Alkitab, permainan edukatif berbasis iman, serta sesi mentoring pribadi yang menyentuh kebutuhan rohani maupun perilaku anak. Melalui metode tersebut, anak-anak belajar menginternalisasi nilai iman, bukan hanya lewat pengajaran kognitif, tetapi melalui pengalaman langsung yang memberi ruang bagi ekspresi spiritual mereka. Pengabdi menekankan pentingnya interaksi, dialog, dan bimbingan yang berkesinambungan sehingga anak dapat menghayati iman secara lebih mendalam. Anak-anak menunjukkan perkembangan yang nyata dalam sikap, tindakan, serta kemampuan mereka menghidupi nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai mengekspresikan kasih, tanggung jawab, serta ketaatan dalam relasi dengan teman sebaya maupun guru. Pengabdi berperan sebagai teladan yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dengan cara kontekstual dan menyentuh realitas anak.

Tantangan seperti keterbatasan fasilitas, perbedaan latar belakang anak, serta dinamika sosial sekolah berhasil pengabdi atasi melalui pendekatan adaptif yang mengedepankan kasih dan perhatian personal. Pendampingan yang berorientasi pada pengalaman konkret ini menjadikan spiritualitas anak semakin bertumbuh dengan dasar iman yang kuat. Anak-anak bukan hanya menerima materi iman, melainkan menghidupinya dalam keseharian mereka. Pengabdi juga memastikan bahwa setiap kegiatan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi rohani secara aktif. Melalui pendampingan kontekstual yang berfokus pada kebutuhan anak, program ini memperlihatkan dampak positif dalam membentuk karakter kristiani. Dengan demikian, pengabdi menunjukkan bahwa strategi profetik PAK dapat menjadi jalan efektif untuk mengintegrasikan pendidikan iman, pembentukan karakter, dan relevansi spiritual anak di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Astley, Jeff. *Ordinary Theology: Looking, Listening and Learning in Theology*. Routledge, 2017.
- Beckwith, Ivy. *Postmodern Children's Ministry: Ministry to Children in the 21st Century*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Estep, James R.; Anthony, Michael; Allison, Gregg. *A Theology for Christian Education*. B&H Publishing Group, 2008.
- Ginting, Gundari, Anjelika Silalahi, Romiana Hasugian, Rut Soviana Sianturi, dan Yublina Kasse. "Pentingnya Membaca Alkitab Berdasarkan 2 Timotius 3:16 Terhadap Pembentukan

- Karakter Dan Pertumbuhan Iman Peserta Didik Di Smp Harvard School.” Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi 5, no. 1 (2022): 1–14.
- Groome, Thomas H. Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.
- Hay, David, and Rebecca Nye. The Spirit of the Child. Jessica Kingsley Publishers, 2006.
- Hyde, Brendan. Children and Spirituality: Searching for Meaning and Connectedness. Jessica Kingsley Publishers, 2008.
- Marisa. “Kajian tentang Tahap perkembangan Iman Synthetic-Conventional James W. Fowler.” Jurnal Pelayanan Kaum Muda 1, no. 1 (2023): 31–42.
- Palmer, Parker J. The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher’s Life. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Randalele, Christian Elyesar, Bartolomius Budi, dan Dorce Desi Nabu’. “Nilai-Nilai Kristiani dalam Ritual Dipelima Sundun pada Upacara Adat Rambu Solo’.” PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen 3, no. 2 (2022): 89–101.
- Ratcliff, Donald, ed. Children’s Spirituality: Christian Perspectives, Research, and Applications. Eugene, OR: Cascade Books, 2004.
- Roehlkepartain, Eugene C, dan others. The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence. Sage Publications, 2005.
- Siregar, Epi Supriyani, Edwar Daulay, Alwi Fahruzy Nasution, Fatin Nadifa Br Tarigan, dan Ika Purnama Sari. “Pelatihan pengembangan media interaktif berbasiskan kontekstual Pada Guru SMP Negeri 1 Medan.” Open Community Service Journal 2, no. 2 (2023): 113–121.
- Smith, Christian, dan Melinda Lundquist Denton. Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Stonehouse, Catherine, dan Scottie May. Listening to Children on the Spiritual Journey: Guidance for Those Who Teach and Nurture. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Wariki, Valentino, Olivia C Wuwung, Wolter Weol, dan Subaedah Luma. “Penguatan Eksistensi Guru PAK di Era Digital : Fungsi Transformatif Spiritualitas Guru PAK dalam Dimensi Inkarnatif Kristus di Kabupaten Bolaang Mongondow” (2025).
- Westerhoff, John H. Will Our Children Have Faith? New York: Morehouse Publishing, 2012.
- Wright, N T. Scripture and the Authority of God. London: SPCK, 2010.